

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari Wayang adalah genre tari yang mengambil inspirasi dari cerita dan tokoh-tokoh dalam kisah pewayangan yang sering diangkat dari epos Mahabharata dan Ramayana. Endang Caturwati (2004: 42) menyatakan bahwa “Tari wayang merupakan bentuk tari yang mengambil lakon dari ceritera-ceritera wayang seperti ramayana dan mahabarata serta ceritera-ceritera panji atau menak”. Hal tersebut selaras dengan Iyus Rusliana (2012: 147) menyatakan "tari wayang adalah salah satu kelompok atau genre tari Sunda yang berlatar belakang ceritera wayang atau menggambarkan pertokohan dan jabatan dalam cerita wayang”.

Tari Wayang merupakan bagian dari kekayaan budaya Jawa Barat yang terus berkembang, terutama di daerah Priangan. Beberapa wilayah seperti Garut, Bandung, dan Sumedang turut melestarikan tarian ini. Namun demikian, Sumedang memiliki peran yang lebih dominan dalam perkembangan Tari Wayang karena seni pertunjukan ini tetap eksis dan berkembang dalam jangka panjang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya

lokal, dukungan komunitas seni, serta keberlanjutan regenerasi para penari dan pelaku seni di wilayah tersebut.

Salah satu tokoh berpengaruh dalam perkembangan Tari Wayang di Sumedang adalah R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Informasi mengenai dirinya terdokumentasi dalam berbagai karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal. Secara singkat, ia adalah seorang seniman tari keturunan *Menak* yang dikenal sebagai tokoh penting dalam perkembangan Tari Wayang di Sumedang. Perannya sangat besar dalam menjadikan tari ini sebagai bagian dari identitas budaya Sumedang.

Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pelestarian dan penyebaran seni tari, ia mendirikan Padepokan Sekar Pusaka, yang hingga kini masih beroperasi dan dikelola oleh cucunya, R. Widawati Noer Lesmana. Karya-karya tari ciptaannya terus berkembang dan menyebar tidak hanya di Sumedang, tetapi juga ke daerah lain seperti Bandung, Indramayu, dan Jakarta, serta beberapa lembaga pendidikan seni, seperti SMKN 10 Bandung, UPI Bandung, dan ISBI Bandung. Beberapa tarian yang diciptakan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah meliputi Tari Jayengrana, Tari Adipati Karna, Tari Jakasona, Tari Ekalaya, Tari Antareja, Tari Gambir Anom, Tari Srikandi, Tari Yudhawiyata, dan Tari Gandamanah.

Di antara berbagai jenis Tari Wayang yang berkembang di Sumedang, salah satu tarian yang menjadi fokus penelitian ini adalah Tari Gandamanah. Tarian ini dipilih karena memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi gerakan, makna filosofis, maupun perannya dalam melestarikan budaya Tari Wayang di Sumedang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Tari Gandamanah serta kontribusinya dalam perkembangan seni pertunjukan di wilayah tersebut.

Tari Gandamanah menurut R. Widawati Noer Lesmana (Wawancara di Padepokan Sekar Pusaka, 14 Maret 2024) diciptakan pada tahun 1930 dan dipentaskan secara tunggal. Karakter dalam Tari Gandamanah karya R. Ono Lesmana memiliki dua sudut pandang, di mana menurut R. Widawati Noer Lesmana (Wawancara, di Padepokan Sekar Pusaka, 14 Maret 2024) mengatakan bahwa: “Tari Gandamanah ciptaan bapa termasuk ke dalam tari wayang yang berkarakter satria *ladak*, pada jaman dahulu bapa nyiptain tarian-tarian yang hanya berkarakter satria *ladak*, *lanyap* dan *lungguh*” Sedangkan menurut pandangan Ade Rukasih (Wawancara di Dangiang Kutamaya, 16 Februari 2025) mengungkapkan:

Tari Gandamanah disini di Sanggar Dangiang Kutamaya termasuk ke dalam karakter gagasan atau disebut juga dengan *Monggarwa dangah*, tetapi pada tarian ini tidak semua gerak gagah melainkan

ada yang ladak juga, jadi tari gandamanah itu termasuk gagah tidak dan ladak juga tidak, namun kebanyakan menggunakan gerakan-gerakan yang lebar termasuk *adeg-adeg*.

Pemahaman mengenai pengertian karakter tokoh dalam Tari Wayang juga dijelaskan oleh Ruslana (2016: 61) sebagai berikut: “Karakter adalah salah satu ciri identitas dari isi tarian wayang khas priangan. Setelah ditelusuri, bahwa terungkapnya karakter ini dikaji berdasarkan kesan atau makna yang terkandung dalam penampilan sikap dan gerak dari setiap tarian”.

Keunikan Tari Gandamanah terletak pada ciri khasnya, dimana dalam koreografinya terdapat gerakan *sepak soder*. Gerakan ini adalah gerakan yang menggunakan kaki dengan tendangan atau sapuan yang khas, menciptakan ritme dan kekuatan dalam tari tersebut, memberikan energi tersendiri sekaligus menonjolkan keunikan dan kekhasan yang membedakan Tari Gandamanah dengan Tari Wayang lainnya. Selain itu, keunikan lain yang terdapat pada tarian ini yaitu sikap tangan ketika *adeg-adeg* berada di depan dada, hal inilah yang menggambarkan kegagahan Gandamanah. Tokoh Gandamanah yang merupakan bagian dari cerita Mahabharata, telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak seniman. Salah satunya adalah R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yang menginterpretasikan dan mengekspresikan sosok Gandamanah melalui

sebuah karya tari.

Gandamanah merupakan tokoh pewayangan dari kisah Mahabharata yang dikenal sebagai seorang satria gagah dan kuat. Ia digambarkan sebagai sosok yang setia, adil, dan penuh pengorbanan dalam menjaga kerajaan dan melindungi rakyat. Perihal ini, sebagaimana dipaparkan oleh Lilih Prilian Ari Pranowo (2011: 299) sebagai berikut:

Arya Gandamanah adalah Putra Prabu Gandabayu, raja di Negara Pancala dengan istrinya yang bernama Dewi Gandarini. Raden Gandamanah seorang satria yang sakti dan menjadi benteng pertahanan negara pancala dari ancaman musuh-musuhnya, terbukti dalam awal perkawinan kakaknya yang bernama Dewi Gandawati yang dilakukan dengan cara sayembara pilih tanding karena banyak raja maupun satria yang hendak meminangnya. Gandamanah yang bertindak menjadi jago Pancala mampu mengalahkan banyak penantang namun mampu dikalahkan oleh Raden Sucitra yang akhirnya menjadi Dewi Gandawati bahkan karena kelebihan kemampuannya justru ia merelakan tahta Pancala kepada kakak iparnya karena berhasil menyembuhkan dirinya adari sakit yang diderita. Pada sayembara yang kedua Gandamanah harus mati untuk mencari jodoh kemenekannya Dewi Drupadi, Gandamanah perang melawan Bratasena akhirnya gugur terkena kuku Pancanaka.

Berdasarkan kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh ini merupakan sosok ksatria yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga memiliki keluhuran moral seperti berjiwa kepahlawanan, rendah hati, setia, dan rela berkorban demi keluarga serta negara. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan salah satu murid R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah

yaitu Ade Rukasih (wawancara, 16 Februari 2025) menyatakan: "tari ciptaan bapak Ono mencerminkan kepribadian beliau yang kuat, positif, dan selaras dengan nilai-nilai luhur sang tokoh".

Tari Gandamanah mencerminkan makna peribahasa "ilmu padi", yang menggambarkan sosok berilmu tinggi dan memiliki kesaktian, namun tetap bersikap rendah hati, bijaksana, dan tidak meninggikan diri. Seperti ungkapan "semakin berisi, semakin merunduk," karakter dalam tarian ini merepresentasikan seorang ksatria yang menggunakan kekuatannya bukan untuk menyombongkan diri atau menindas, melainkan untuk melindungi dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan.

Struktur koreografi pada Tari Gandamanah terdiri atas tiga bagian diantaranya gerak pokok, gerak khusus, dan gerak peralihan. Koreografi yang ditampilkan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan Tari Wayang karya R. Ono Lesmana lainnya. Setiap gerakannya tetap mengacu pada gaya khas Tari Wayang yang diciptakan oleh R. Ono. seperti gerak *sembah*, *pocapa*, *pakbang*, *gedig*, *raras konda*, *sembahan akhir*.

Karya tari selalu berkaitan erat dengan aspek karawitan atau iringan musik karena keduanya saling mendukung dan melengkapi. Karawitan berperan sebagai pengiring yang memberikan dinamika dalam gerakan

tari, sehingga dapat menghidupkan pertunjukan dan menambah kekayaan nilai estetika di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Lili Suparli dalam Riky Oktriyadi (2019: 29) bahwa:

Karawitan terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, penyajian karawitan yang berfungsi sebagai kepentingan ekspresi musikal, tanpa dituntut untuk memenuhi kepentingan estetika seni lainnya. Kedua, penyajian karawitan yang berfungsi sebagai pelayan, penyerta atau pelengkap estetika seni lainnya, seperti penyerta estetika tari, dan seni teater.

Karawitan yang mengiringi Tari Gandamanah yaitu menggunakan gamelan berlaras *saléndro*, posisi lagu *Macan Ucul* dengan pola irama *embat sawilet* yang memiliki tempo sedang dan *naek kering* yang bertempo cepat.

Unsur pendukung lainnya dalam sebuah pertunjukan, terutama untuk mempertegas karakter tarian adalah tata rias dan tata busana. Kedua unsur ini berfungsi untuk menyesuaikan tampilan dengan kebutuhan pertunjukan sehingga selaras dengan jenis tarian yang disajikan. Seperti halnya dalam Tari Wayang, tata rias Tari Gandamanah menggunakan *alis masekon*, *godeg satria*, *pasu teleng*, *kumis* dan *cedo*. Busana pada Tari Gandamanah memakai baju warna hitam bermotif bunga teratai menggunakan *payet* berwarna emas, *makuta gelung pelengkung garuda mungkur*, *samping dodot*, celana *sontog*, *susumping*, *benten*, gelang tangan, gelang kaki, *kilat bahu*, *boro/kace*, *sampur*, *keris ladrang*, dan *tali uncal*.

Berdasarkan penjelasan di atas, estetika pertunjukan tari dapat dilihat dari aspek penyajian, koreografi, iringan musik, serta tata rias dan busana. Tari Gandamanah memiliki kekhasan dan keunikan dalam semua aspek tersebut, sehingga unsur-unsur estetika di dalamnya menarik untuk ditelusuri lebih lanjut melalui sebuah penelitian. Berbicara mengenai Estetika menurut Made Bambang Oka Sudira (2010: 170) menyatakan:

Estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan, rasa, dan bagaimana seseorang merasakannya melalui indera. Estetika juga membahas tentang proses penilaian terhadap suatu karya seni yang melibatkan perasaan, selera, dan pengalaman indrawi terhadap objek seni. Estetika tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga pada bagaimana karya seni dapat menggerakkan emosi dan memberi makna kepada penikmatnya.

Estetika dan seni sama-sama memiliki keterkaitan, serupa dengan pendapat Djelantik (2001: 6) yang mengungkapkan bahwa "estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut dengan keindahan". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa estetika adalah cabang ilmu yang mempelajari objek-objek yang memiliki nilai keindahan.

Setiap karya seni terutama seni tari, memiliki keindahan yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh penonoton melalui pengamatan. Dalam hal ini, Tari Gandamanah sendiri mengandung berbagai aspek keindahan yang dapat diungkap dan dianalisis, khususnya dari segi nilai estetikanya. Oleh

karena itu, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada aspek estetika dengan menetapkan judul penelitian ini yaitu “Tari Gandamanah Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan singkat yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, muncul ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam Tari Gandamanah karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah melalui sebuah penelitian. Ketertarikan ini semakin kuat karena terdapat silang pendapat mengenai karakter Tari Gandamanah, yang menjadikannya menarik untuk ditelaah dari sudut pandang estetika. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian:

Bagaimana estetika dalam Tari Gandamanah karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan yang komprehensif mengenai deskripsi dan analisis estetika Tari Gandamanah karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini akan menguraikan secara mendalam aspek bentuk, struktur, makna, serta penyajian tari dalam konteks estetika.

Manfaat:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas serta menghadirkan temuan baru yang berguna bagi penulis maupun pembaca.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akademik (referensi) mengenai Estetika Tari Gandamanah Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan seni.
4. Hasil penelitian mengenai Estetika Tari Gandamanah dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka sangat penting sekali dilakukan oleh penulis untuk mengetahui topik penelitian yang sama, guna untuk menunjukkan perbedaan dari penelitian terlebih dahulu. Menurut Arikunto Suharsimi (2010: 45) mengungkapkan “tinjauan pustaka adalah langkah awal untuk memahami berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga peneliti memiliki kerangka berpikir yang jelas”. Hasil studi pustaka menemukan sumber literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Estetika Tari Antareja Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah”, ditulis oleh Pradasta Asyari tahun 2020 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Kajian ini membahas estetika tari Antareja yang menggunakan teori estetika instrumental yang meliputi wujud, bobot dan penampilan/penyajian. Sejalan dengan fokus kajian estetika, skripsi ini dapat memperluas wawasan penulis dalam memahami penerapan teori estetika sebagai alat analisis. Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan teori estetika untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam objek kajian dan pendekatan yang digunakan, sehingga dapat memberikan sudut pandang baru dalam analisis estetika Tari Gandamanah.

Skripsi dengan berjudul “Tari Wayang Gandamanah Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah di Padepokan Dangiing Kutamaya Sumedang”, ditulis oleh Dien Ria Raharas tahun 2020 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Kajian ini membahas mengenai struktur tari Wayang Gandamanah di Padepokan Dangiing Kutamaya Sumedang yang menggunakan teori Iyus Ruslana yang meliputi Bentuk dan Isi Tari. Dalam penelitian ini, tulisan Dien Ria Raharas berperan sebagai salah satu sumber wawasan mengenai struktur Tari Gandamanah. Namun, perbedaan lokus penelitian antara studi tersebut dan penelitian ini memungkinkan adanya variasi dalam materi Tari Gandamanah yang dikaji.

Sebuah Skripsi berjudul "Kajian Etnokoreologi Terhadap Nilai Karakter Tari Wayang Gandamanah di Padepokan Dangiing Kutamaya" yang ditulis oleh Fajar Sentiana pada tahun 2019 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Skripsi ini membahas berbagai aspek Tari Gandamanah, termasuk koreografi, iringan musik, tata rias, tata busana, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam mengangkat Tari Gandamanah sebagai objek kajian, sehingga dapat menjadi sumber pengayaan materi yang berharga. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, di mana skripsi ini menyoroti aspek etnokoreologi dan nilai karakter tari, sementara penelitian yang dilakukan

oleh penulis lebih menitikberatkan pada analisis estetika Tari Gandamanah. Perbedaan ini membuka peluang untuk melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang tari tersebut dari berbagai perspektif.

Skripsi dengan judul "Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987)" yang ditulis oleh Kezia Jatining Panglipur pada tahun 2017 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung membahas peran Raden Ono Lesmana dalam menciptakan dan mengembangkan tari wayang gaya Sumedang. Skripsi ini menguraikan upaya Raden Ono dalam memperkenalkan tari wayang kepada masyarakat, salah satunya melalui penyelenggaraan pelatihan tari. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, mengingat Tari Gandamanah merupakan salah satu karya R. Ono Lesmana. Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kontribusi R. Ono dalam dunia tari. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan objek kajian, di mana skripsi ini lebih menitikberatkan pada peran historis R. Ono dalam perkembangan tari wayang secara umum, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada analisis estetika Tari Gandamanah.

Skripsi yang ditulis oleh Agus Sudirman dengan judul "Analisa Ragam Gerak Tari Wayang Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang", yang diterbitkan pada tahun 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, membahas struktur ragam gerak serta persamaan gerak dalam beberapa Tari Wayang karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Beberapa tarian yang dianalisis dalam skripsi tersebut meliputi Tari Ekalaya, Tari Jakasona, Tari Jayengrana, Tari Gandamanah, dan Tari Gatotkaca Gandrung. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal membahas Tari Gandamanah sebagai salah satu objek kajian. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam fokus pembahasannya, di mana skripsi Agus Sudirman lebih menitikberatkan pada analisis struktur ragam gerak serta antar berbagai Tari Wayang, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada analisis estetika Tari Gandamanah secara spesifik. Meskipun demikian, skripsi ini tetap menjadi sumber yang bermanfaat dalam penggalan data, terutama dalam mendeskripsikan gerak tari Gandamanah sebagai bagian dari penelitian yang tengah dilakukan.

Penulis meninjau kembali penelitian sebelumnya melalui studi pustaka terhadap berbagai karya tulis yang telah dipublikasikan. Beberapa penelitian memiliki topik serupa, tetapi fokus kajian dalam penelitian ini

berbeda dan belum pernah dibahas secara spesifik, terutama dalam konteks estetika Tari Gandamanah. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi yang baru atau orisinal serta terbebas dari plagiasi. Keterbatasan pengalaman dan pengetahuan menjadikan penelitian ini memerlukan tambahan literatur sebagai sumber data guna memperkaya pembahasan dan meningkatkan akurasi hasil yang diperoleh. Artikel jurnal ilmiah dan buku menjadi sumber referensi utama dalam penelitian ini, yang mencakup sebagai berikut.

Artikel yang berjudul “Tari Gatotkaca Gandrung Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang”, ditulis oleh Dewi Nurjanah dan Meiga Fristya Laras Sakti tahun 2023, dalam *Jurnal Seni Makalangan* Vol. 10 (1) halaman 38-61. Artikel ini membahas estetika Tari Gatotkaca Gandrung dengan menggunakan teori estetika instrumental. Tulisan tersebut dijadikan sebagai referensi utama dalam memperoleh data terkait estetika instrumental yang digunakan sebagai alat analisis pada Bab III.

Artikel yang berjudul “Tari Gandamanah” disusun oleh Setiawan dan Asep Jatnika tahun 2021, dalam *Jurnal Seni Makalangan* Vol.8 (1) halaman 21-38. Artikel ini mengulas tentang penyajian Tari Wayang Gandamanah dalam gaya baru tanpa mengubah esensi atau sumber

aslinya. Tulisan tersebut digunakan sebagai referensi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penyajian Tari Gandamanah gaya baru dengan gaya Tari Gandamanah yang akan diteliti oleh penulis, serta memperkaya pewacanaan pada Bab I dan Bab III.

Artikel dengan judul “R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Kreator Tari Sunda Gaya Sumedang” ditulis oleh R. Widawati Noer Lesmana dan Een Herdiani tahun 2020, dalam *Jurnal Seni* Vol. 7 (1) halaman 82-103. Artikel tersebut, membahas mengenai faktor lingkungan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah terhadap kesenimannya, ciri khas Tari Wayang gaya Sumedang, eksistensi Tari Wayang Sumedang di Kabupaten Sumedang. Artikel dalam kajian ini diperlukan untuk melengkapi profil mengenai R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dan memperkaya pembahasan pada Bab II.

Artikel yang berjudul “Tari Gandamanah Dalam Genre Tari Wayang Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari” ditulis oleh Siti Sonari dan Lilis Sumiati tahun 2016, dalam *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* Vol. 3 (1) halaman 2-18. Artikel tersebut, membahas mengenai latar belakang tokoh Gandamanah, bentuk kreativitas Tari Gandamanah dan menyajikan Tari Gandamanah secara profesional. Tulisan ini diperlukan sebagai referensi untuk membahas latar belakang tokoh Gandamanah serta gambaran

umum mengenai Tari Gandamanah. Kajian ini diperlukan untuk melengkapi dan memperkaya pada Bab I.

Buku dengan judul *Tari Wayang* karya Iyus Rusliana halaman 61, yang diterbitkan pada tahun 2016 buku ini digunakan sebagai sumber karena membahas perkembangan Tari Wayang Priangan serta berbagai aspek penunjangnya. Buku ini diperlukan sebagai referensi untuk mendukung pembahasan pada Bab I dan Bab III.

Buku yang berjudul *Seni Dalam Dilema Industri Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda* tulisan Endang Caturwati pada Tahun 2004. Pada Bab III Tari Tradisi dan Tari Kreasi, halaman 42 menjelaskan mengenai Tari Wayang. Bab IV Organisasi Seni dan Penata Tari, halaman 72 membahas mengenai tokoh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Dalam tulisan tersebut penting menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai siapa dan bagaimana tokoh tersebut dalam dunia tari yang akan dibahas pada Bab I dan II.

Sebuah buku berjudul *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda* yang ditulis oleh Lili Suparli pada tahun 2010. Isi dalam buku ini menjelaskan asal-usul gamelan di Indonesia, dimana gamelan terdapat dari beberapa daerah seperti Bali, Jawa, dan Sunda. Penggunaan *laras* serta nama instrumen dari setiap daerah mempunyai ciri khasnya sendiri atau

perbedaan sesuai dengan perkembangan sosial kebudayaan masyarakat. Dalam konsep penyajian gamelan *pelog salendro* memiliki bentuk *gending* nya tersendiri, secara konvensional bentuk *gending* terdiri dari *embat*, *gurudugan*, *ayak-ayakan*, *renggonggan*, *lenyepan*, *lalamba*, *pola tabuh* dan bentuk struktur penyajian. Buku ini sangat penting sebagai sumber referensi terkait iringan musik berlaras salendro yang dibahas dalam Bab III.

Buku yang berjudul *Estetika: Sebuah Pengantar* tulisan A.A.M Djelantik pada tahun 2001. Buku ini membahas berbagai unsur estetika, yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, maka unsur yang terkandung dalam estetika adalah wujud, bobot, dan penampilan. Dalam wujud terdapat bentuk dan struktur, dalam bobot meliputi suasana, gagasan, dan pesan sedangkan dalam penampilan meliputi bakat, keterampilan, sarana atau media. Perwujudan karya seni dari yang tidak ada menjadi ada, membutuhkan elemen-elemen yang sudah dijelaskan. Adapun lebih detail mengenai cipta, daya cipta, mencipta, dan menciptakan wujud karya. Buku ini dijadikan rujukan pada BAB III mengenai estetika karya tari.

Buku yang berjudul *Kreativitas Dalam Tari Sunda* yang ditulis oleh Iyus Ruslana pada tahun 2019. Buku tersebut memaparkan mengenai

tokoh-tokoh kreatif dalam tari sunda yang di dalamnya terdapat R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Buku tersebut menjadi rujukan dan memberikan informasi tentang R. Ono Lesmana yang akan ditulis pada Bab II.

Buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* yang ditulis oleh Lexy J. Moleong. Pada tahun 2021, Buku tersebut memaparkan pembahasan mengenai penelitian kualitatif. Buku tersebut akan dijadikan sebagai rujukan pendekatan metode penelitian pada Bab I.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Teori memiliki peran penting sebagai alat analisis untuk membedah masalah penelitian, khususnya dalam penulisan karya ilmiah seperti skripsi. Dalam menganalisis permasalahan penelitian yang telah dirumuskan mengenai estetika Tari Gandamanah, penulis menerapkan pendekatan konsep atau teori estetika, yang dikenal sebagai estetika instrumental. Menurut A.A.M. Djelantik (2001: 15) bahwa “setiap objek atau peristiwa seni memiliki tiga aspek utama, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, serta penampilan atau penyajian”. Konsep yang dikemukakan oleh Djelantik dianggap paling sesuai untuk menganalisis bentuk suatu karya tari. A.A.M. Djelantik (2001: 15) menjelaskan bahwa

“estetika dalam seni terdiri atas tiga aspek utama, yaitu wujud atau rupa (*Appearance*), bobot atau isi (*Content, Substance*) dan penampilan atau penyajian (*Presentation*)”. Ketiga aspek ini berperan dalam membentuk pengalaman estetis yang utuh dalam sebuah karya seni, termasuk dalam seni tari.

Aspek pertama adalah wujud atau rupa, aspek wujud atau rupa ini bisa dilihat dan dapat dirasakan oleh panca Indera baik dari bentuk visual maupun auditif. Dalam seni tari, wujud ini dapat berupa gerakan tubuh, pola lantai, ekspresi wajah, serta unsur pendukung seperti kostum dan properti. Sementara itu, dalam aspek auditif, elemen ini meliputi musik pengiring atau suara yang mendukung suasana pertunjukan. Mengenai hal ini, sejalan dengan ungkapan Djelantik (2004: 15) bahwa:

Dalam kesenian ada banyak hal yang tak Nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai Wujud. Wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud dapat di dengar oleh telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen penyusunannya dari segi struktur atau susunan Wujud itu.

Wujud atau rupa suatu karya seni memiliki dua elemen utama, yaitu bentuk (*form*) dan susunan atau struktur (*structure*). Bentuk mencakup unsur-unsur dasar yang menyusun karya seni, seperti garis, warna, tekstur, dan ritme dalam seni rupa atau pola gerak dalam tari. Sebagaimana

dijelaskan oleh Djelantik (2001: 18) “bentuk dalam seni tari kita jumpai *tapak, paileh, pas, agem, seledet, tetuwek*, dan sebagainya”.

Struktur merupakan susunan yang terdapat dalam sebuah karya tari yang disusun dengan cara tertentu sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, saling berhubungan, terikat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Susunan atau struktur mengacu pada bagaimana unsur-unsur tersebut disusun sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis dan bermakna. Dipertegas oleh Djelantik (2001: 18) struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga terwujud. Hal tersebut sependapat dengan Lilis Sumiati (2023: 33):

Struktur adalah tata hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan. Dalam tari, gerak-gerak tersendiri belumlah berarti. Setelah gerak yang beraneka itu disusun dengan menggunakan iringan/musik, tersusunlah gerak menjadi sebuah rangkaian yang tidak terputus dan bermakna.

Dalam tari, struktur ini dapat terlihat dalam rangkaian gerakan dan musik yang tersusun secara sistematis dan saling berhubungan untuk menciptakan keindahan dan makna tertentu.

Aspek kedua adalah bobot atau isi, yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam suatu karya seni dan bagaimana makna tersebut

dirasakan atau dihayati oleh penikmatnya. Dalam bukunya Djelantik (2001:

50) menjelaskan, bahwa :

isi atau bobot dari benda atau kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud itu. Meliputi gagasan (*idea*); suasana (*mood*); pesan tari.

Bobot atau isi ini terdiri atas tiga elemen utama, yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat atau pesan (*message*). Suasana dalam karya seni mencerminkan perasaan atau emosi yang muncul saat seseorang menikmati pertunjukan. Dalam seni tari, suasana dapat diwujudkan melalui ekspresi penari, irama musik, serta dinamika gerakan yang digunakan untuk membangun emosi tertentu, seperti kegembiraan, kesedihan, atau ketegangan. Suasana penting untuk dibangun sedemikian rupa agar pesan yang terkandung dalam karya tari dapat tersampaikan. Perihal ini dipertegas oleh Djelantik (2001: 52) “penciptaan karya seni dibutuhkan beragam suasana yang berfungsi untuk memperkuat kesan yang akan ditampilkan”.

Gagasan merujuk pada konsep atau pemikiran yang ingin disampaikan melalui karya seni, baik secara eksplisit maupun tersirat. Djelantik (2001: 52) menyatakan: “pada nyatanya gagasan itu penting dalam terwujudnya suatu kesenian sehingga dapat memasuki sanubari

jiwa manusia". Dalam Tari Gandamanah, gagasan yang diangkat dapat berupa kisah kepahlawanan, nilai budaya, atau ajaran moral yang terkandung dalam pertunjukan.

Pesan adalah nilai atau makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Sebagaimana dijelaskan oleh Alimuddin (2016: 96) bahwa "Pesan adalah segala hal yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis berupa informasi dan komunikasi". Sejalan dengan Djelantik (2001: 52) bahwa "melalui kesenian sang pencipta dapat memberikan pesan atau anjuran kepada sang pengamat dan khalayak ramai". Pesan ini bisa berupa ajakan untuk memahami suatu nilai sosial, filosofi kehidupan, atau simbolisme tertentu dalam gerakan tari.

Aspek ketiga adalah penampilan atau penyajian, yang menekankan bagaimana sebuah karya seni disuguhkan kepada penonton. Dalam seni pertunjukan, aspek ini sangat penting karena kualitas penyajian akan memengaruhi bagaimana suatu karya diterima oleh audiens. Mengenai hal ini Djelantik (2001: 63) menjelaskan, bahwa:

penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan yaitu: bakat (*talent*); keterampilan (*skill*); sarana atau media.

Aspek ini terdiri atas tiga unsur utama, yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media. Bakat mengacu pada kemampuan alami seorang seniman atau penari dalam menampilkan pertunjukan dengan ekspresi yang kuat dan menarik. Selain itu, bakat merupakan suatu modal dasar bagi seseorang untuk mendalami suatu hal yang telah ada sejak ia lahir, yang diturunkan melalui gen dari orang tuanya terdahulu. Seperti yang diungkapkan Djelantik (2001: 65) menyatakan “bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan dari garis keturunannya”.

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai salah satu hal baik teori maupun prakteknya. Keterampilan juga berperan penting dalam memastikan bahwa gerakan tari dapat dieksekusi dengan baik. Keterampilan ini diperoleh melalui latihan yang terus-menerus dan pengalaman dalam membawakan suatu tarian dengan teknik yang tepat. Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai salah satu hal baik teori maupun prakteknya. seperti yang dikatakan Ruslana (2012: 143) mengatakan bahwa “penari adalah manusia-manusia terpilih yang merupakan jelmaan atau jiwa-raga kedua dari sang pencipta tari”. Keterampilan juga bisa dikatakan dengan kemampuan seseorang penari dalam menguasai tarian dengan adanya proses atau Latihan Sejalan dengan

Djelantik (2001: 66) bahwa “keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri”.

Sarana atau media juga memiliki peran dalam penyajian tari. Elemen-elemen seperti panggung, kostum, tata rias, musik pengiring, serta pencahayaan menjadi faktor pendukung yang dapat meningkatkan kualitas pertunjukan dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Hal ini dijelaskan oleh Djelantik (2001: 66) bahwa “besarnya bakat dan keterampilan seorang seniman dalam pementasannya membutuhkan faktor penunjang lainnya meliputi makeup, busana, sarana panggung tata cahaya dan properti yang digunakan”.

Ketiga aspek estetika ini yakni wujud, bobot, dan penyajian, saling berkaitan dan berperan dalam membentuk kesan estetis dari suatu karya seni. Dalam Tari Gandamanah, misalnya, bentuk visual tari yang terdiri atas gerakan khas dan pola lantai tertentu berkontribusi pada aspek wujudnya. Makna yang terkandung dalam tarian, seperti nilai kepahlawanan dan kebijaksanaan tokoh Gandamanah, menjadi bagian dari bobot atau isinya. Sementara itu, cara tarian ini disajikan, termasuk ekspresi penari, musik pengiring, serta elemen pendukung lainnya, menentukan bagaimana pertunjukan dapat dinikmati oleh audiens. Dengan memahami

ketiga aspek ini, dapat dilakukan analisis mendalam terhadap estetika Tari Gandamanah sebagai bagian dari pertunjukan yang memiliki nilai estetis, filosofis, dan budaya yang kaya.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Metode penelitian terhadap estetika Tari Gandamanah Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, seperti yang dikatakan Lexy J. Moleong (2017: 6) sebagai berikut:

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengandalkan data deskriptif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini lebih menekankan makna, proses, serta konteks dari suatu fenomena dibandingkan dengan aspek kuantitatif yang mengandalkan angka dan statistik.

Pengertian dari deskriptif analisis menurut Sugiyono (2017: 147) adalah “analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data terkumpul sebagaimana adanya”.

Metode ini berusaha memaparkan suatu objek yang diteliti dengan menggunakan analisis data kualitatif yang telah diperoleh. Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Kegiatan studi pustaka yaitu kegiatan pengumpulan data yang bersifat literer atau tertulis. Langkah ini penting dilakukan untuk memastikan topik penelitian yang diteliti bebas dari unsur plagiarisme atau pengulangan. Oleh karena itu, diperlukan telaah ulang terhadap hasil skripsi terkait pengkajian tari yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Sumber studi pustaka dapat berupa artikel, jurnal, buku, skripsi yang berkaitan dengan materi yang di teliti.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data. Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karya seni dalam konteks kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Pendapat ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Lalan Ramlan (2019: 130), yang menyatakan bahwa "Observasi merupakan

kegiatan pengamatan dalam penelitian, dapat dilakukan secara terlibat langsung (*participant observation*) maupun dilakukan secara tidak langsung (*non-participant observation*)". Untuk memperoleh data yang akurat dan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, penulis akan melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian yaitu Padepokan Sekar Pusaka di jalan Pangeran Santri Gudang Kopi Kelurahan Kota Kulon Sumedang.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses penggalian data melalui tanya jawab langsung dengan narasumber untuk tujuan penelitian. Pengetahuan yang diperoleh melalui objek penelitian tidak hanya berasal dari data tertulis, tetapi juga melalui wawancara dengan narasumber yang relevan. Bentuk wawancara ini bermanfaat untuk memvalidasi data serta memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Lalan Ramlan (2019: 131) bahwa

"wawancara merupakan teknis penggalian data terhadap berbagai narasumber mengenai sesuatu yang berhubungan erat dengan topik permasalahan yang akan dikerjakan dalam penelitian, baik dari sumber primer, sumber sekunder, tertier, maupun kuarter".

Wawancara ini akan dilakukan kepada Ade Rukasih sebagai Murid R. Ono Lesmana dan R. Widawati Noer Lesmana sebagai garis keturunan langsung dari R. Ono Lesmana sekaligus penerus Padepokan Sekar Pusaka. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber seperti penari dan dalang.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasi dengan baik.

Kegiatan pendokumentasian ini dilakukan untuk mencari dokumen berupa foto, video, atau arsip yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumentasi foto dan video bertujuan untuk membantu daya tangkap, ingat, dan dengar. Hal ini penting dilakukan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan manusia. Hasil dari dokumentasi tersebut dapat menjadi bukti otentik bahwa penelitian ini telah dilaksanakan, serta bermanfaat sebagai arsip untuk referensi di masa depan. Dalam penelitian Tari Gandamanah karya

R. Ono Lesmana, proses pendokumentasian dilakukan melalui pengambilan foto dan pengumpulan dokumen-dokumen yang disimpan oleh Padepokan Sekar Pusaka. Pendokumentasian ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai aspek terkait tari tersebut secara visual dan tertulis, sebagai bahan referensi dan bukti dalam penelitian.

3. Analisis data

Analisis data yaitu suatu kegiatan pengkajian terhadap data untuk memperoleh suatu data yang valid, akurat, dan relevan. Sependapat dengan Lalan Ramlan (2019: 133) :

Analisis data merupakan langkah kritis dari peneliti terhadap berbagai data yang diperoleh di lapangan penelitian, yaitu untuk menghasilkan data yang akurat, valid dan relevan bagi kepentingan penelitian. Langkah peneliti tersebut akan menghasilkan interpretasi terhadap data dengan logis, aktual, faktual, dan orisinal.

Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis datanya. Data yang dikumpul divalidasi kebenarannya dan dilihat keterkaitannya dengan objek yang diteliti, kemudian data tersebut dianalisis melalui pendekatan estetika menurut A.A.M Djelantik. Hasil dari analisis data tersebut akan menjawab

rumusan masalah mengenai estetika Tari Gandamanah Karya R. Ono Lesmana Di Padepokan Sekar Pusaka.

4. Penulisan Laporan

Laporan ini disusun dalam bentuk skripsi dengan mengikuti prosedur penyusunan yang berlaku di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung.

